

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Hal ini sering terjadi di belahan bumi manapun dan terjadi kapanpun. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat.

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Proses pernikahan biasanya berlangsung pada seseorang mulai melewati pada tahapan remaja akhir sampai dewasa. Sebuah pernikahan akan menandakan mulai dewasanya seseorang di mata lingkungannya. Pernikahan itu sendiri berawal dari sebuah hubungan dan cinta, dan mulai adanya keinginan untuk mengikat atau berkomitmen.

Harapan utama sebuah pernikahan adalah meraih kebahagiaan. Dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Selain harapan akan kebahagiaan, dalam pernikahan juga terdapat berbagai harapan lain seperti; meneruskan keturunan, membentuk keluarga harmonis, menjadikan pribadi yang lebih baik.

Pernikahan yang membahagiakan ini pastinya akan menjadi dambaan semua orang. Karena pernikahan adalah sebuah rancangan masa depan, bagaimana kita menjalani kehidupan di masa mendatang.

Salah satu dari fenomena pernikahan adalah menikah muda. Menikah muda yang pelakunya adalah remaja yang masih berusia muda. Sedangkan usia muda adalah masa di mana seseorang untuk berpetualang dan mengejar cita-citanya. Sebagian dari mereka sedang semangatnya beraktifitas sosial dengan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan keadaan pola pikir sekarang. Dengan perkembangan jaman dan teknologi semakin maju. Pola pikir masyarakatpun ikut berubah. Masyarakat mulai berfikir untuk kepentingan masa depan dan terbukanya pikiran untuk meraih tujuan mereka. Pola pikir semacam ini juga merambat pada pandangan seseorang terhadap pernikahan. Sebagian pada dari masyarakat kita mulai berfikir untuk menunda pernikahan karena keinginan mengejar pendidikan dan karier. Seperti laporan Papalia(2009), sekarang ini di beberapa negara-negara tertentu tren penundaan pernikahan mulai terlihat. Pada masa dewasa muda mereka gunakan untuk mengejar pendidikan dan karier atau hanya menjelajahi hubungan. Bagi perempuan cenderung akan menikah pada usia 25 tahun. Dan pada laki-laki dari usia 27 tahun.

Akan tetapi bagi remaja yang telah mengenal cinta, pergaulan bebas dan ekonomi, menikah muda adalah sebuah hal yang bisa mereka lakukan di masa-masa aktif tersebut. Mereka lebih memilih menikah muda dengan berbagai alasan. Fenomena ini sering terjadi pada negara-negara berkembang. Termasuk Indonesia yang sebagian penduduknya melakukan nikah muda. Seringkali alasan menikah

muda yang sering ditemui adalah karena faktor kebudayaan, akibat pergaulan bebas, dan ekonomi. Jika pada masyarakat pedesaan, menikah muda merupakan sebuah tradisi. Sedangkan pada masyarakat kota menikah muda dilatar belakangi oleh faktor hamil di luar nikah atau yang sering disebut dengan MBA (*married by accident*).

Hadinoto (2010) Sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2010, perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun telah menikah sebanyak lebih dari 22.000. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun. (<http://bkkbn.go.id>)

Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh BKKBN tersebut menghasilkan beberapa daerah yang memiliki banyak penduduk yang menikah muda. Daerah-daerah tersebut seperti; Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Bangka Belitung, dan Sulawesi Tengah. Dari provinsi-provinsi tersebut, sebagian besar penduduk yang menikah muda berasal dari pedesaan. Faktor-faktor penyebab nikah muda dari daerah-daerah tersebut antara lain, faktor pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur budaya, dan pernikahan yang diatur.

Selain faktor kebudayaan, faktor lain yang mempengaruhi adalah akibat pergaulan bebas. Sehingga banyak remaja yang hamil diluar nikah. Dan untuk itu mereka memutuskan untuk menikah muda. Seperti yang ditulis oleh Dian Erika (2012) dalam <http://www.solopos.com>, permohonan dispensasi menikah muda di Boyolali meningkat. Remaja putri yang berumur dibawah 16 tahun telah mengajukan dispensasai menikah muda karena umur mereka tidak sesuai dengan syarat Undang-Undang Pernikahan. Mereka menikah karena remaja putri tersebut telah hamil di luar nikah.

Syarat perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang mengatakan : Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan manusia yang harus dilalui. Tugas perkembangan sendiri adalah segala sesuatu yang harus dicapai oleh setiap individu pada suatu tahap perkembangan. Jika ada tugas perkembangan pada tahapnya tidak terselesaikan pada waktunya maka akan menjadi penghambat perkembangan pada tahap berikutnya, hal ini menjadikan kemampuan-kemampuan psikis kita tidak tumbuh secara optimal. Menikah atau mempersiapkan diri untuk menikah merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja akhir atau dewasa awal, yaitu usia antara 18-22 tahun.(Adhim, 2002).

Papalia & Olds (2009) mengemukakan, bagi perempuan usia terbaik untuk menikah adalah 19-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki usia terbaik untuk menikah adalah 20-25 tahun. Pada usia ini merupakan usia terbaik untuk menikah, serta untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang cukup penting dalam menjalin hubungan. Kebahagiaan sebagai tolak ukur seseorang dalam sebuah hubungan apakah merasa aman dan nyaman pada hubungan tersebut. Orang yang telah menikah cenderung akan lebih bahagia daripada orang yang tidak menikah (Myers, dalam Papalia, 2009).

Laporan Papalia & Olds (2009) menguatkan dalam penelitiannya bahwa di Amerika pernikahan semakin tidak bahagia, akan tetapi dari individu yang menikah tetap jauh lebih bahagia dibandingkan yang tidak menikah.

Kebahagiaan sebagai gambaran keadaan atau situasi yang mengandung nilai-nilai psikologis di dalam proses kehidupan. Bagi setiap manusia kebahagiaan dapat menjadi sangat subjektif dan berbeda-beda. Dalam proses mencari dan memperoleh kebahagiaan, manusia dituntut untuk lebih proaktif. Kebahagiaan milik semua manusia, baik pria maupun wanita. Hubungan dekat adalah faktor-faktor yang paling menentukan dalam kebahagiaan.

Keberhasilan dalam pernikahan bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan, sensitivitas satu sama lain, pemahaman terhadap perasaan satu sama lain, serta kemampuan dalam komunikasi dan mengatasi masalah yang timbul.

Suatu pernikahan akan bertahan dapat dilihat melalui usia menikah. Faktor-faktor penting dalam mempertahankan pernikahan antara lain keuletan, kecocokan, dukungan emosional, dan ekspektasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. (Papalia & Olds, 2009)

Bagi sebagian orang yang memutuskan untuk menikah muda sebagai pilihannya akan lebih mudah merasakan kebahagiaan. Pernikahan yang dijalannya akan memberikan kesenangan. Hal ini bisa dikarenakan menikah dengan orang yang dicintainya. Selain itu kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Sebagian orang merasakan kebahagiaan saat menikah muda karena merasa mendapat pengalaman atau tantangan untuk dijalannya bersama dengan

pasangan yang dicintainya. Pasangan suami istri ini akan bersenang-senang dengan statusnya yang sudah resmi untuk menjalani kehidupan.

Kebahagiaan yang dirasakan lebih banyak dialami oleh wanita. Hal ini dikarenakan wanita lebih peka dan perhatian perasaannya. Dibandingkan dengan pria yang tidak terlalu peduli dengan perasaan. Akan tetapi wanita juga lebih mudah merasakan kesedihan atau ketidakbahagiaan. Wanita yang peka dengan perasaannya akan lebih mudah mengalami kesedihan.

Pada pernikahan muda akan lebih rentan mengalami ketidakbahagiaan. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri yang masih muda, masih memiliki kepribadian yang masih labil. Pada pria yang masih beradaptasi dengan status baru sebagai seorang suami akan sulit meninggalkan kebiasaan atau sifat-sifat seperti sebelum menikah. Sedangkan pada wanita juga akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan status baru sebagai seorang istri dan ibu baru. Mereka akan merasa kesulitan dalam beradaptasi menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Setelah mengerjakan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga ini, muncullah keluhan-keluhan yang dirasakan oleh wanita dan berakibat menghilangkan kebahagiaan yang dirasakannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ravanera & Rajulton (2007) menunjukkan perubahan kesejahteraan ekonomi pada pernikahan muda. Dari hasil penelitian menunjukkan para pelaku pernikahan muda di Kanada cenderung akan menurunkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh usia mereka yang muda dan kurangnya keterampilan yang didapat. Sehingga pekerjaan yang dapat mereka lakukan terbatas. Dan ini berakibat pada kesejahteraan keluarga kecil

mereka. Menurut Ravanera & Rajulton perlu adanya penundaan waktu pernikahan untuk menurunkan perubahan kesejahteraan ekonomi ini. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang menghabiskan waktu berada di sekolah menurunkan resiko menikah muda dan menurunkan resiko perubahan kesejahteraan ekonomi yang lebih besar.

Selain itu akibat pernikahan muda ini kini marak terjadi perceraian pada pelakunya. Hal ini dilatar belakangi oleh pribadi pelakunya sendiri. Pada usia yang masih muda mereka sudah melakukan pernikahan, padahal usia mereka belum melewati usia kedewasaan. Usia yang belum matang membuat psikologis mereka masih labil, sehingga ini mempengaruhi kehidupan pernikahan. Akan sering terjadinya konflik dalam rumah tangga karena kurang dapat mengendalikan diri dan pemikiran dewasa. Perasaan ketidakbahagiaan yang dirasakan saat pernikahan yang membuat pasangan menikah memutuskan untuk bercerai.

Perasaan yang tidak nyaman karena sering terjadi konflik dan ego masing-masing yang membuat pasangan yang semakin lama semakin tidak dapat merasakan kebahagiaan dan memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka.

Beberapa daerah di Indonesia masih banyak ditemui fenomena ini. Seperti di tulis oleh Yulianti (2012) dalam <http://news.detik.com>. Angka perceraian di Jabar diakui Ketua Tim Penggerak PKK Jawa Barat Netty Heryawan masih cukup tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu, angka pernikahan di bawah umur yang juga masih tinggi di Jabar. Sejak Maret 2010 sampai Juni 2012, ada sebanyak 278 wanita yang berhasil dijemput oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan

Anak (P2TP2A) Jabar, di mana rata-rata mereka menikah pada usia yang terlalu dini, yaitu 13 tahun hingga 15 tahun.

Berdasarkan data yang diberikan oleh Kamadi selaku Staff bagian Umum Pengadilan Agama Boyolali bahwa di Kabupaten Boyolali pada tahun 2012 telah terjadi \pm 1034 kasus gugat cerai dengan berbagai alasan perceraian dan \pm 30% diantaranya adalah kasus perceraian dengan akibat pernikahan muda.

Maraknya fenomena menikah muda dan perceraian dengan berbagai alasannya ini muncul pertanyaan penelitian tentang dinamika psikologis kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan pada wanita yang menikah muda. Melihat dalam berbagai hal wanita yang sering merasakan akibat atau dampak menikah muda. Kondisi psikologis wanita lebih sering dan mudah terlihat. Seperti kondisi psikologis wanita yang menikah muda karena dorongan keluarga atau dorongan ekonomi. Bagi wanita yang menikah karena dorongan keluarga atau “keterpaksaan” lebih diperlukan persiapan mental matang untuk menghadapi kondisi pernikahan muda. Kondisi-kondisi seperti ini mempengaruhi kelanjutan hubungannya dengan pasangannya. Dan berdampak pada kualitas dan kepuasan hubungan. Sehingga terlihat keberhasilan pernikahan yang ditandai dengan kebahagiaan itu sendiri. Begitu pula dengan banyaknya pernikahan muda yang berakhir dengan perceraian yang menunjukkan kondisi ketidakbahagiaan saat menjalani pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh para wanita yang menikah muda?”, melihat banyaknya fenomena pernikahan yang dilakukan wanita muda dengan berbagai alasan yang

pada akhirnya mengalami perceraian. Kebahagiaan yang seharusnya dirasakan menjadi berubah ketidakhahagiaan. Wanita yang menikah muda mengalami kegagalan dalam pernikahannya yang dijalannya dan mengakhirinya dengan perceraian. Dari permasalahan ini, peneliti memilih judul “ Kebahagiaan dan Ketidakhahagiaan Pada Wanita Menikah Muda”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahagiaan dan ketidakhahagiaan pada wanita menikah muda.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baru dalam melihat dinamika psikologis kebahagiaan dan ketidakhahagiaan menikah muda.

Manfaat praktis dari penelitian wanita menikah muda ini antara lain :

1. Untuk subyek peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk dapat mengetahui bagaimana kebahagiaan dan ketidakhahagiaan menurut pribadi masing-masing.
2. Untuk peneliti lain, dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi social.